

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di jaman globalisasi saat ini, sekolah dipandang dapat memenuhi beberapa kebutuhan siswa dan menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan (Desmita, 2010: 288). Tetapi pada saat yang sama, sekolah juga dapat menjadi sumber masalah bagi siswa. Sekolah, di samping keluarga, merupakan sumber stress yang membuat siswa tertekan (Fimian dan Cross, 1987; dalam Desmita, 2010: 288). Tekanan itu dirasakan siswa dari jenjang SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Di mulai dari pekerjaan rumah yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung dengan cepat, batas waktu tugas dan ujian, membagi waktu untuk mengerjakan PR, olah raga, hobi, dan kehidupan sosial (Desmita, 2010: 289). Selain itu juga, kurikulum sekolah yang dijalani oleh siswa SMA berbeda dengan kurikulum di SMP. Salah satu bagian dari kurikulum yaitu mata pelajaran, dimana mata pelajaran di SMA ada yang berbeda saat di SMP.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh siswa tersebut juga harus dihadapi bersamaan dengan masalah dalam tahap perkembangan masa remaja awal. Masa remaja adalah masa transisi atau yang biasa disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja memiliki karakteristik dan beberapa masalah yang mereka alami seperti adaptasi dengan perubahan fisik saat pubertas, peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah, emosi yang sedang bergejolak, masalah teman sebaya dan keluarga, serta keinginan untuk

independensi namun sebenarnya masih ingin diperhatikan (Santrock,2006). Karakteristik dan permasalahan yang terjadi terlihat pada tahap remaja madya, yaitu pada rentang 14 – 18 tahun yang merupakan usia siswa SMA.

Tekanan-tekanan yang siswa alami membuat siswa merasa jenuh dan tertekan dalam menuntut ilmu, sehingga memicu adanya ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku serta dapat mempengaruhi prestasi belajar. Waktu siswa untuk melakukan hal lain pun menjadi berkurang. Bahkan pada beberapa sekolah yang diproyeksikan sebagai sekolah unggulan atau sekolah model, menerapkan perpanjangan waktu belajar formal di sekolah misalnya dengan memberikan pelajaran atau les tambahan.

Demikian juga halnya dengan SMA “X” yang merupakan salah satu sekolah unggulan. Berdasarkan salah satu misi yang dimiliki SMA “X” yaitu sebagai sekolah Katolik (*Catholic School*), sekolah menanamkan semangat pada setiap pribadi agar dapat mengintegrasikan ilmu, iman, dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan zaman dan mewujudkan semboyan “Saya Mengabdikan” dalam kehidupan sehari-hari. Dalam misi tersebut disebutkan bahwa sekolah menanamkan semangat agar siswa dapat menghadapi tantangan hidup, salah satunya adalah tantangan dalam dunia pendidikan.

Di SMA “X”, proses belajar mengajar dimulai pada pukul. 06.45 – pukul. 14.15 dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit. Berdasarkan peraturan sekolah, siswa yang datang terlambat harus melapor pada guru piket dan diijinkan masuk mengikuti pelajaran pada jam pelajaran ke-2. Siswa yang telah datang terlambat sebanyak 3 kali tidak diijinkan masuk kelas dan berada di

perpustakaan sampai jam pelajaran terakhir. Selain itu, siswa yang telah terlambat sebanyak 6 kali akan diminta untuk pulang kembali ke rumah. Peraturan sekolah juga tidak akan melayani administrasi bagi siswa yang tidak membawa buku siswa, yaitu buku yang mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, siswa yang tidak membawa buku siswa di minta untuk mengikuti pelajaran di luar kelas di dekat pintu masuk kelas.

Bagi siswa yang nilainya tidak mencapai ketuntasan pada ulangan harian atau ulangan tengah semester maka akan dilakukan remedial. Kesempatan remedial hanya diberikan satu kali. Selain itu juga sekolah memberikan remedial *teaching* dan remedial test UAS yang dilaksanakan di awal semester genap jika nilai semester ganjil tidak tuntas. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti ulangan karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti sakit, dapat meminta ulangan susulan pada guru mata pelajaran yang bersangkutan maksimal 2 hari setelah ulangan berlangsung. Namun sebelumnya siswa harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Siswa mengajukan permohonan untuk mengikuti ulangan susulan pada guru kemudian siswa meminta persetujuan kepala sekolah untuk ulangan susulan. Setelah kepala sekolah menyetujui permohonan siswa maka siswa dapat mengikuti ulangan susulan. Di SMA “X” juga memiliki sasaran mutu yaitu siswa naik kelas 100% dengan kriteria kenaikan kelas, yaitu minimal hanya ada 3 mata pelajaran yang kurang dari nilai ketuntasan (nilai di atas 65).

SMA “X” juga memiliki standar dalam pelajaran dengan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada SMA “X” masih terdapat siswa yang

tidak dapat mencapai KKM. Ada beberapa siswa yang memiliki 4 atau lebih nilai mata pelajaran yang kurang dari KKM sehingga terancam tidak naik kelas. Hal tersebut menekan mereka namun ada siswa yang dapat bertahan dan bangkit dari keadaan yang menekan tetapi ada juga siswa yang merasa kesulitan. Berdasarkan data terdapat 153 siswa yang masih memiliki 4 atau lebih nilai pelajaran yang kurang dari KKM sehingga mereka terancam tidak naik kelas. Dari hasil survey terhadap 153 siswa tersebut diperoleh hasil sebagai berikut sebanyak 76 siswa (49%) yang menghayati keadaan tersebut cukup menekan, terdapat 50 siswa (33%) menghayati sangat tertekan, sebanyak 20 siswa (13%) menghayati sedikit tertekan dan 7 siswa (5%) yang menghayati tidak tertekan dengan keadaan tersebut.

Untuk dapat melalui tekanan akibat tuntutan-tuntutan yang berat, diperlukan kemampuan dalam diri masing-masing siswa untuk sukses secara akademik walaupun berada di tengah situasi yang menekan dan menghalangi mereka untuk sukses. Kemampuan tersebut penting dimiliki siswa, terutama siswa SMA yang berada pada tahap perkembangan remaja (jenjang usia 14 – 18 tahun) yang merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Untuk dapat melewati itu semua, remaja memerlukan dukungan dari lingkungannya dalam hal ini adalah *peers* dan orang yang lebih dewasa yang mau peduli dan memberi kesempatan pada remaja untuk dapat terlibat (Santrock,2006). Kemampuan siswa SMA untuk beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan disebut dengan *Resiliency* (Benard,1991).

Derajat resiliensi dapat dilihat dari *personal strength* yang ada dalam diri individu. *Personal strength* adalah karakteristik individual yang dihubungkan dengan perkembangan yang sehat dan perkembangan hidup yang terdiri dari *social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose* (Benard, 2004). *Personal strength* adalah karakteristik individual yang dihubungkan dengan perkembangan yang sehat dan perkembangan hidup yang terdiri dari *social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose* (Benard, 2004).

Social competence merupakan kemampuan bersosialisasi walaupun sedang menghadapi tekanan yang berat. Mereka mampu membuat orang lain merespon secara positif terhadap masalah yang mereka hadapi, mampu mengkomunikasikan pendapat-pendapatnya tanpa menyinggung orang lain, memahami kesulitan orang lain, dan rela membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Maka siswa dapat dikatakan memiliki *social competence* yang tinggi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki *social competence* yang rendah sulit untuk membuat orang lain merespon secara positif terhadap masalah yang mereka hadapi, sulit mengkomunikasikan pendapat-pendapatnya tanpa menyinggung orang lain, kurang memahami kesulitan orang lain, dan kurang rela membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Problem solving merupakan kemampuan untuk membuat rencana-rencana yang berkaitan dengan dirinya sendiri, mampu mencari jalan keluar lain ketika solusi yang biasanya dilakukan tidak berhasil, dan mampu mencari bantuan dari orang lain ketika membutuhkannya. Maka siswa dapat dikatakan memiliki

problem solving yang tinggi. Sedangkan siswa yang sulit untuk membuat rencana-rencana yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sulit mencari jalan keluar lain ketika solusi yang biasanya dilakukan tidak berhasil, dan kurang mampu mencari bantuan dari orang lain ketika membutuhkannya. Maka siswa cenderung memiliki *problem solving* yang rendah.

Autonomy merupakan individu yang memiliki rasa percaya diri, merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dapat dikendalikan oleh dirinya dan bukan oleh lingkungan, dan dapat menemukan sisi humor dari permasalahannya. Maka siswa tergolong memiliki *autonomy* yang tinggi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki *autonomy* yang rendah, kurang memiliki rasa percaya diri, merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dapat dikendalikan oleh lingkungan, dan kurang dapat menemukan sisi humor dari permasalahannya.

Terakhir *sense of purpose* merupakan tujuan hidup yang jelas dan motivasi untuk meraihnya, mampu bersikap optimis dalam menghadapi permasalahan yang ada dan memiliki keimanan bahwa Tuhan pasti mendampingi mereka dalam menghadapi masalah. Maka dapat dikatakan siswa tergolong memiliki *sense of purpose* yang tinggi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki *sense of purpose* yang tergolong rendah, kurang memiliki tujuan hidup yang jelas dan kurang motivasi untuk meraihnya, kurang mampu bersikap optimis dalam menghadapi permasalahan yang ada dan kurang memiliki keimanan bahwa Tuhan pasti mendampingi mereka dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan survei awal dari 43 siswa di SMA “X” di kota Bandung, dalam hal *social competence* ketika mereka mengalami kesulitan terdapat 84% (36 siswa) yang masih dapat bersikap ramah pada orang lain, 16% (7 siswa) bersikap cuek terhadap orang lain Selain itu, ketika siswa mengalami kesulitan dan orang lain juga mengalami kesulitan, 98% (42 siswa) peduli dan mambantu orang tersebut dan 2% (1 siswa) tidak peduli pada orang tersebut.

Ketika siswa mengalami kesulitan, mereka memiliki cara menyelesaikan yang berbeda-beda (*problem solving*). Berdasarkan survei dari 43 siswa, 33% (14 siswa) menyelesaikannya sendiri, 37% (16 siswa) meminta bantuan orang lain, 23% (10 siswa) terkadang menyelesaikannya sendiri dan meminta bantuan orang lain, dan 7% (3 siswa) merenungkannya kemudian mencari jalan keluarnya sendiri Selain itu dalam hal *autonomy*, dari 43 siswa terdapat 63% (27 siswa) merasa yakin dapat menyelesaikan, 25% (11 siswa) merasa tidak yakin dapat menyelesaikan dan 12% (5 siswa) merasa masih ragu-ragu apakah dapat menyelesaikan masalah tersebut atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang siswa, di dapat 4 siswa yang merasa tertekan dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar. Siswa SMU kelas I SMU “X” yang pertama diwawancarai mengatakan bahwa ia merasa tertekan dengan banyaknya tugas dan PR yang hampir diberikan setiap hari oleh para guru sehingga membuat siswa merasa bingung harus mengerjakan yang mana terlebih dahulu. Siswa kedua yang diwawancarai mengatakan bahwa ia merasa sulit pada salah satu mata pelajaran karena cara guru yang mengajar yang hanya meminta siswa untuk mencatat tanpa menjelaskan materi, sehingga

membuat siswa kesulitan saat ujian karena tidak mengerti materi. Oleh karena itu, siswa tersebut mengikuti les tambahan yang diadakan oleh sekolah dengan pengajar yang berbeda. Hasil wawancara dari siswa ketiga mengatakan bahwa selain mengikuti pelajaran di sekolah siswa juga mengikuti les tambahan di sekolah karena ada beberapa pelajaran yang di rasa sulit dan juga kursus bahasa di luar. Sedangkan siswa yang terakhir mengatakan bahwa ia merasa kurang waktu untuk bermain bersama teman dan berkumpul dengan keluarga karena hampir dihabiskan untuk di sekolah dan les.

Resiliensi tidak muncul begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu *protective factor* dan *risk factor*. *Protective factor* adalah orang-orang atau hal-hal di luar diri yang membantu siswa/i untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, mencintai, bekerja, bermain, dan menerima kenyataan dengan baik saat menghadapi tantangan besar dimana mereka menggunakan potensinya untuk pertumbuhan dan pertahanan yang sehat serta menghadapi perubahan (Garmezy,1974; Werner & Smith,1982). Sedangkan *risk factor* merupakan hadirnya satu atau lebih faktor-faktor penghambat yang meningkatkan kemungkinan timbulnya dampak negatif pada anak-anak atau remaja. *Protective factor* yang terdiri dari keluarga, sekolah dan komunitas memang memegang peranan penting dalam pembentukan resiliensi siswa. diperlukan perhatian (*caring relationship*), ekspektasi (*high expectation*) dan kesempatan (*opportunities for participation and contribution*) dari keluarga, sekolah dan komunitas agar siswa dapat beradaptasi dengan situasi yang menekan mereka dalam situasi pendidikan.

Dalam situasi yang penuh dengan tekanan, keluarga memiliki peranan yang penting dalam mendukung mereka sehingga memfasilitasi perkembangan resiliensi. Keterikatan dengan keluarga selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja dapat menjelajahi dunia sosial yang luas dengan cara yang sehat secara psikologis termasuk menghadapi tekanan yang mereka alami di sekolah (Allen & Bell, 1995; Bell, 1995 dalam Santrock, 2003). Namun di sisi lain, remaja juga memiliki keinginan untuk bebas dari orang tua. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya.

Selain keluarga dan teman sebaya, sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Interaksi remaja dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan peluang yang besar bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, serta memperoleh pengetahuan mengenai dunia sehingga dapat menghadapi tantangan yang diberikan dunia termasuk tantangan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena dan hasil survei yang menunjukkan ada siswa yang menghayati sangat tertekan ketika memperoleh 4 atau lebih nilai yang kurang dari KKM sehingga terancam tidak naik kelas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran *Educational Resiliency* siswa SMA yang memiliki 4 atau lebih nilai pelajaran yang kurang dari KKM (yang untuk selanjutnya akan disebut siswa) di SMA “X” di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah ingin mengetahui bagaimana derajat *Educational Resiliency* siswa di SMA “X” di kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai *Educational Resiliency* siswa di SMA “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aspek-aspek *Educational Resiliency* (*social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose*) dan keterkaitannya dengan *protective factor* dan *risk factor* pada siswa SMA “X” kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.mengenai *Educational Resiliency* siswa di SMA “X” di kota Bandung.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *Educational Resiliency* siswa di SMA “X” di kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para siswa/i mengenai *Educational Resiliency* pada siswa di sekolah. Khususnya siswa agar dapat bangkit dan beradaptasi di sekolah.
2. Dapat menjadi informasi bagi Kepala Sekolah dan guru BK mengenai *Educational Resiliency* siswa di SMA “X” di kota Bandung., agar dapat menangani dan membantu permasalahan yang terjadi pada siswa/i di sekolah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa SMA berada pada usia 14 – 18 tahun, mereka berada pada masa perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa transisi atau yang biasa disebut dengan masa peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja memiliki karakteristik dan beberapa masalah yang mereka alami seperti adaptasi dengan perubahan fisik saat pubertas, peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah, perkembangan emosi yang sedang bergejolak, masalah teman sebaya dan keluarga, serta keinginan untuk *independensi* namun sebenarnya masih ingin diperhatikan (Santrock,2006).

Menurut Piaget, dalam masa remaja tersebut, mereka memasuki tahap perkembangan kognitif formal operational. Pada tahap ini mereka memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan idealistik. Mereka juga mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang masalah yang mereka hadapi. Pada tahap ini, mereka mampu membuat suatu

perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001). Perkembangan lain pada tahap ini ialah kemampuan untuk berfikir secara sistematis, dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan secara teratur atau sistematis untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Pada tahap ini siswa dapat memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi atas suatu peristiwa.

Selain masalah perkembangan, siswa juga mendapatkan tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh sekolah semakin berat. Di mulai dari pekerjaan rumah yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung dengan cepat, batas waktu tugas dan ujian, membagi waktu untuk mengerjakan PR, olah raga, hobi, dan kehidupan sosial (Desmita, 2010: 289). Untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan itu, siswa diminta untuk lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar guna mengejar materi pelajaran agar lebih mengerti lagi. Hal tersebut membuat waktu mereka untuk melakukan hal lain menjadi berkurang.

Sekolah juga memiliki standar dalam pelajaran dengan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada SMA “X” masih terdapat siswa yang tidak dapat mencapai KKM. Ada beberapa siswa yang memiliki 4 atau lebih nilai mata pelajaran yang kurang dari KKM sehingga terancam tidak naik kelas. Hal tersebut menekan mereka namun ada siswa yang dapat bertahan dan bangkit dari keadaan yang menekan tetapi ada juga siswa yang merasa kesulitan.

Untuk dapat menghadapi dan melalui tekanan akibat tuntutan-tuntutan yang berat, siswa memerlukan kemampuan dalam diri masing-masing siswa

untuk dapat bertahan dan bangkit dalam keadaan sulit. Kemampuan siswa SMA terhadap situasi yang menekan disebut dengan *Educational Resiliency*. *Educational Resiliency* adalah kemampuan siswa untuk sukses secara akademik walaupun di tengah situasi yang menekan dan menghalangi

Educational Resiliency adalah kemampuan siswa untuk dapat sukses secara akademik walaupun berada di tengah situasi yang menekan dan menghalangi mereka untuk sukses (Benard,1991; Wang, Haertel, and Walberg,1998). Kemampuan siswa SMA untuk beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan disebut dengan *Resiliency* (Benard,1991). Individu yang *resilient* mengalami penderitaan namun mampu mengendalikan perilakunya sehingga yang keluar adalah *outcomes positive*.

Outcomes positive dari *resiliency* dapat dilihat dari *personal strength* yang ada dalam diri individu. *Personal strength* adalah karakteristik individual yang dihubungkan dengan perkembangan yang sehat dan perkembangan hidup yang terdiri dari *social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose* (Benard, 2004). *Social competence* merupakan kemampuan bersosialisasi walaupun sedang menghadapi tekanan yang berat. Mereka mampu membuat orang lain merespon secara positif terhadap masalah yang mereka hadapi, mampu mengkomunikasikan pendapat-pendapatnya tanpa menyinggung orang lain, memahami kesulitan orang lain, dan rela membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Maka siswa dapat dikatakan memiliki *social competence* yang tinggi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki

social competence yang rendah sulit untuk membuat orang lain merespon secara positif terhadap masalah yang mereka hadapi, sulit mengkomunikasikan pendapat-pendapatnya tanpa menyinggung orang lain, kurang memahami kesulitan orang lain, dan kurang rela membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Problem solving merupakan kemampuan untuk membuat rencana-rencana yang berkaitan dengan dirinya sendiri, mampu mencari jalan keluar lain ketika solusi yang biasanya dilakukan tidak berhasil, dan mampu mencari bantuan dari orang lain ketika membutuhkannya. Maka siswa dapat dikatakan memiliki *problem solving* yang tinggi. Sedangkan siswa yang sulit untuk membuat rencana-rencana yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sulit mencari jalan keluar lain ketika solusi yang biasanya dilakukan tidak berhasil, dan kurang mampu mencari bantuan dari orang lain ketika membutuhkannya. Maka siswa cenderung memiliki *problem solving* yang rendah.

Autonomy merupakan individu yang memiliki rasa percaya diri, merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dapat dikendalikan oleh dirinya dan bukan oleh lingkungan, dan dapat menemukan sisi humor dari permasalahannya. Maka siswa tergolong memiliki *autonomy* yang tinggi. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki *autonomy* yang rendah, kurang memiliki rasa percaya diri, merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dapat dikendalikan oleh lingkungan, dan kurang dapat menemukan sisi humor dari permasalahannya.

Terakhir *sense of purpose* merupakan tujuan hidup yang jelas dan motivasi untuk meraihnya, mampu bersikap optimis dalam menghadapi permasalahan yang ada dan memiliki keimanan bahwa Tuhan pasti mendampingi mereka dalam menghadapi masalah. Maka dapat dikatakan siswa tergolong memiliki *sense of purpose yang tinggi*. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki *sense of purpose* yang tergolong rendah, kurang memiliki tujuan hidup yang jelas dan kurang motivasi untuk meraihnya, kurang mampu bersikap optimis dalam menghadapi permasalahan yang ada dan kurang memiliki keimanan bahwa Tuhan pasti mendampingi mereka dalam menghadapi masalah

Setiap siswa memiliki aspek-aspek *personal strength* dalam dirinya, namun dengan derajat yang berbeda-beda. Aspek-aspek inilah yang menyebabkan perbedaan derajat *Educational Resiliency* pada siswa yang juga merupakan interaksi dari dua faktor, yaitu *protective factor* dan *risk factor*. *Protective factor* adalah orang-orang atau hal-hal di luar diri yang membantu siswa/i untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, mencintai, bekerja, bermain, dan menerima kenyataan dengan baik saat menghadapi tantangan besar dimana mereka menggunakan potensinya untuk pertumbuhan dan pertahanan yang sehat serta menghadapi perubahan (Garmezy,1974; Werner & Smith,1982). *Protective factor* dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan komunitas dalam hal ini adalah teman sebaya yang dapat berupa kasih sayang (*caring relationship*), harapan yang optimal dan jelas (*high expectation*) maupun kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam

lingkungannya (*Opportunities for participation and contribution*) (Benard,2004).

Pada saat siswa mengalami *risk factor*, siswa membutuhkan orang lain yang dekat dengannya untuk menetralsir *risk factor*, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Anggota keluarga dapat memberikan perhatian pada siswa, keluarga ada ketika siswa membutuhkan bantuan, keluarga ikut memberikan kasih sayang pada siswa (*caring relationship*). Selain itu juga kepercayaan dan harapan serta tantangan dari keluarga bahwa siswa mampu untuk mencapai cita-citanya (*high expectations*). Keluarga juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan nilai pelajaran yang kurang dari KKM (*Opportunities for participation and contribution*).

Ketika keluarga memberikan kasih sayang (*caring relationship*) pada siswa maka siswa menghayati bahwa kebutuhan perhatian (*basic needs: respect*) terpenuhi. Siswa akan menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan atau menuntaskan nilai pelajaran yang masih kurang dari KKM (*autonomy*).

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan dalam memfasilitasi perkembangan *educational resiliency*. Ketika guru memenuhi kebutuhan siswa akan *autonomy/ power* dengan memberi dukungan saat siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran, maka siswa akan mampu mencari bantuan dari orang lain ketika membutuhkannya (*problem solving*), bersikap tenang, beradaptasi, bersikap hangat (*social competence*) dan mempercayai

kemampuannya sendiri untuk dapat menuntaskan nilai pelajaran yang kurang dari KKM (*sense of purpose*).

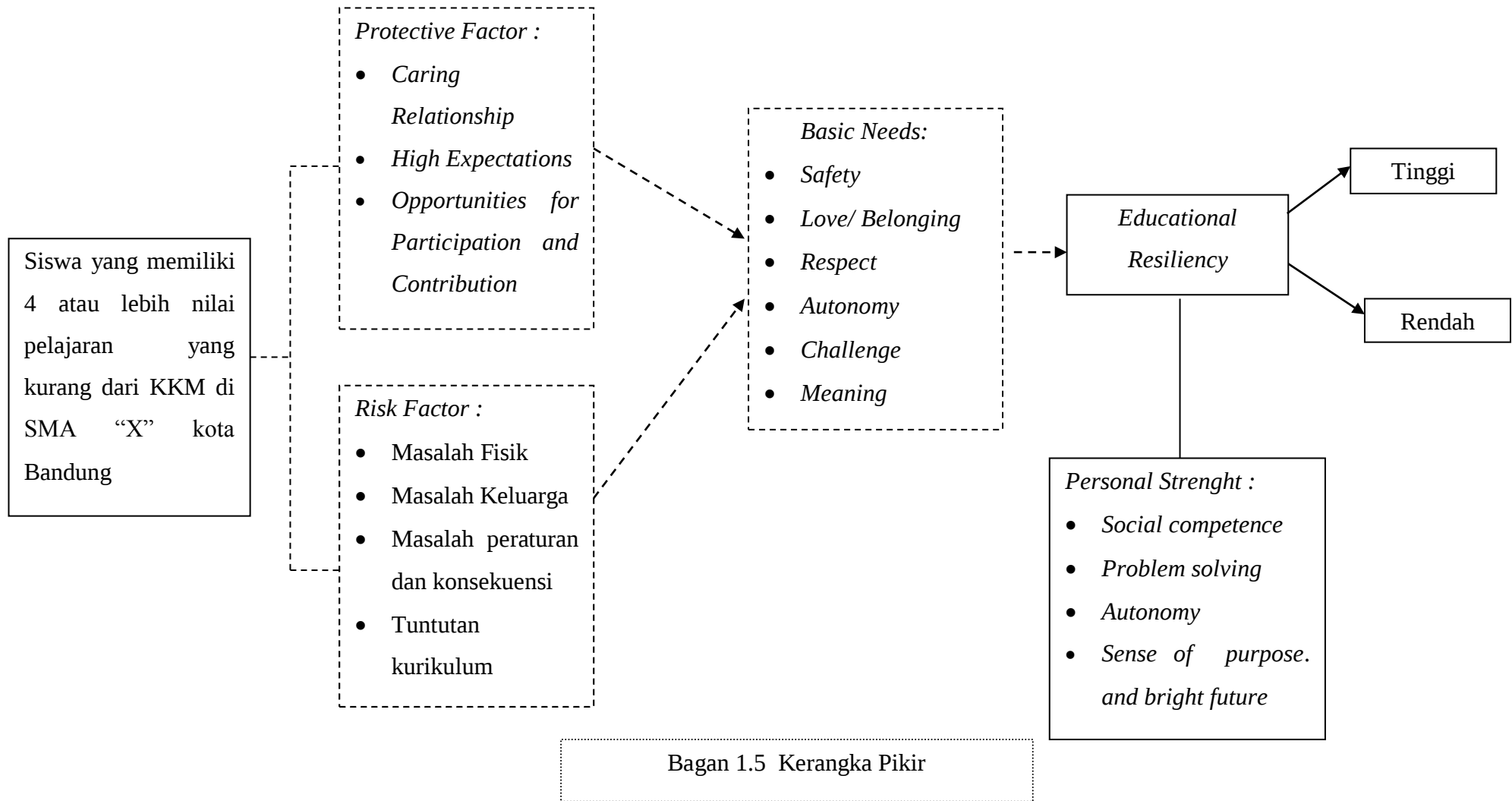
Selain keluarga dan sekolah, komunitas dalam hal ini teman sebaya juga memberikan peranan dalam mengembangkan *educational resiliency* siswa. Dalam kehidupan seorang anak, *caring relationship* dari tetangga, orang tua teman, guru, atau siapapun yang menjaganya merupakan *protective factors* yang juga dibutuhkan oleh anak (Benson, 1997; dalam Benard, 2004). Ketika siswa menghayati bahwa mereka mendapatkan *protective factor* dari keluarga, sekolah dan teman sebaya dan *basic needs* mereka terpenuhi maka *Educational Resiliency* siswa tergolong tinggi. Namun ketika siswa menghayati bahwa mereka kurang mendapatkan *protective factor* dari keluarga, sekolah dan teman sebaya dan *basic needs* mereka kurang terpenuhi maka *Educational Resiliency* siswa tergolong rendah.

Pada saat siswa mengalami *risk factor*, ada siswa yang menghayati bahwa mereka kurang memiliki arti (*basic needs; meaning*) Penghayatan tersebut membuat siswa bersikap negatif terhadap lingkungannya, tidak ada perasaan nyaman ketika berada di lingkungannya, bersikap tertutup, tidak peduli terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain, tidak peduli terhadap masalah orang lain, dan merasa bahwa masalahnya yang paling berat (*social competence* rendah),. Siswa terpaku pada satu solusi saja dalam menyelesaikan masalah dan menjadi bingung ketika solusi tersebut tidak berhasil, serta kurang mampu untuk meminta bantuan orang lain untuk dapat menyelesaikan masalahnya (*problem solving* rendah). Kepercayaan diri siswa

juga menjadi rendah karena merasa bahwa dirinya tidak berharga, merasa tidak memiliki control dalam kehidupan (*autonomy* rendah). Selain itu juga, siswa tidak memiliki rencana dan merasa pesimis akan harapan masa depannya (*sense of purpose* rendah).

Namun ada pula siswa memunculkan *outcomes* positif ketika mengalami *risk factor* maka akan muncul penghayatan pada siswa bahwa kebutuhan dasar mereka untuk dihargai, dicintai (*basic needs; respect* dan *meaning*) terpenuhi sehingga mampu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan hingga berhasil dan merasa berguna bagi lingkungannya. Dengan memiliki penghayatan tersebut, siswa akan merespon positif anggota keluarganya, mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara positif, mampu untuk memahami perasaan orang lain dan mengerti sudut pandang orang lain, serta berusaha untuk peduli dan membantu orang lain yang sedang kesulitan (*social competence*). Siswa juga mampu untuk berpikir secara fleksibel ketika mengalami kesulitan atau hambatan dengan mencari jalan keluar yang lain, mampu mencari bantuan dari berbagai sumber, mampu memahami masalah yang sedang dihadapi sehingga mampu menemukan solusi yang tepat (*problem solving*). Penghayatan bahwa keluarga pada kemampuan siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri akan membuat siswa memiliki rasa percaya diri bahwa mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan sekolah dan menjadi pribadi yang mandiri (*autonomy*) serta membuat rencana dan optimis akan harapan masa depan (*sense of purpose*). Dengan kata lain, apabila siswa

mendapatkan dukungan dari keluarga dan sekolah maka akan memungkinkan siswa memiliki resiliensi yang tinggi.



1.6. Asumsi

1. Siswa membutuhkan resiliensi untuk dapat beradaptasi dan mampu berfungsi secara baik di tengah keadaan yang menekan.
2. *Educational Resiliency* dilihat dari 4 aspek yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.
3. *Educational Resiliency* siswa dipengaruhi juga oleh *risk factor* (Masalah Fisik, Masalah Keluarga, Masalah peraturan dan konsekuensi, dan Tuntutan kurikulum)
4. Siswa mendapatkan *protective factor* dari *family*, *school* dan *community* yang memberikan variasi terhadap resiliensi.
5. *Protective factor* dilihat melalui *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities for participant and contribution*.